

**BENTUK DAN FUNGSI  
PERTUNJUKAN TEATER TRADISIONAL KOA-KOAYANG  
DUSUN LAMASE DESA RENGGEANG KECAMATAN LIMBORO  
KABUPATEN POLEWALI MANDAR  
SULAWESI BARAT**

Zamsinar  
NIM. 0910566014

**ABSTRAK**

Penelitian Tugas Akhir Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Teater Tradisional *Koa-Koayang* Di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat ini mempergunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan karena mampu menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari berbagai kategori yang ada. Dengan demikian analisis kualitatif data lapangan merupakan usaha penggalian yang mendalam secara sistematis dan intensif terhadap catatan lapangan, hasil wawancara atau dokumen sehingga mampu menjelaskan bentuk dan fungsi dari fenomena pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* sudah ada sejak zaman Belanda sekitar tahun 1920-1930an seperti yang diselenggarakan oleh kelompok *Parrawana* secara turun temurun. Bentuk penyajian pertunjukan *Koa-Koayang* sangat sederhana. Pertunjukan tidak memakai naskah karena sumber cerita dari: tasawuf, sejarah, dan sastra lisan dimana ketiga sumber cerita tersebut oleh masyarakat suku Mandar disebut dengan istilah *Tedhe*. *Tedhe* merupakan pokok pikiran (tema) yang ada di dalam sebuah penyajian cerita yang membingkai rangkaian peristiwa dimainkan dari awal hingga akhir pementasan. Tempat pertunjukan *Koa-Koayang* menyesuaikan kondisi pada saat pertunjukan. Waktu pertunjukan *Koa-Koayang* menyesuaikan dapat sebentar maupun lama dari setelah isya hingga menjelang subuh atau semalam suntuk. Pemain inti pertunjukan ada 2-4 orang sebagai *Koayang*, Pemburu, Nelayan dan Warga, 5-8 lainnya pengiring musik *Rawaan* (rebana). Dialog dan bahasa dengan bahasanya khas Mandar. Tata busana tokoh *Koayang* menyerupai burung warna kuning hitam dengan menutup tubuh dan kepala, sayap warna kuning dan paruh panjang. Tokoh Pemburu, Nelayan, berkostum sederhana dengan memakai, baju biasa berwarna putih, celana panjang, sarung yang diselempang, dan topi hitam. Sedang *Parrawana* (pemain rebana) mengenakan busana keseharian, kemeja dan kaos, sarung dengan mengenakan peci hitam. Fungsi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* meliputi: fungsi sarana ritual, fungsi upacara, fungsi sarana media komunikasi, fungsi hiburan dan fungsi ekspresi seni.

Kata kunci: bentuk, fungsi, pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang*, dramaturgi.

## ABSTRACT

*Final Project Research Form and Function Traditional Theatre Performances Koa-Koayang In Village Lamase Renggeang Limboro Polewali Mandar District of western Sulawesi using qualitative research methods. Qualitative research method is used because it can describe, explain and build relationships of the different categories. Thus the qualitative analysis of field data is a deep excavations systematic and intensive on field notes, interviews or documents so that they can explain the form and function of a traditional theater performances phenomena Koa-Koayang.*

*The results showed that traditional theater performances Koa-Koayang has been around since the Dutch era 1920-1930 as organized by groups Parrawana hereditary. Form of presentation of the show Koa-Koayang very simple. Performances are not wearing a script for the source of the story: mysticism, history and oral literature whereby the three sources of the story by Mandar tribal community called the Tedhe. Tedhe is the subject of the mind (theme) that is in a presentation of the story that frames a series of events played from the start until the end of the performance. The venue Koa-Koayang adjusting the conditions at the time of the performance. Show time Koa-Koayang can customize a short or long from after Isha until dawn or night long. Core players show there are 2-4 people as Koayang, Hunters, Fishermen and residents, the other 5-8 Rawana musical accompaniment (tambourine) Dialogue and language with a language of Mandar. Koayang fashion like abirdfigure yellow and black by covering the body and the head, wings and a long beak yellow. Figures Hunters, Fishermen, simple costume to wear, plain white shirt, long pants, sarongin shawl, and a black hat. Parrawana (Tambourine players) wearing everyday clothes, shirts and T-shirts, gloves wearing a black cap. The function of traditional theater performances Koa-Koayang include: function means ritual, ceremonial function, the function of the means of communication media, entertainment functions and functions of artistic expression.*

*Keywords: form, function, performance Koa-Koayang traditional theater, dramaturgy.*

## PENDAHULUAN

### i. Latar Belakang

Teater tradisional merupakan suatu bentuk teater yang dihasilkan oleh kreativitas kebersamaan masyarakat suku bangsa Indonesia dari daerah etnis tertentu dan bertolak dari sastra lisan yang berakar dan bersumber dari budaya tradisi masyarakat etnis lingkungannya. Sama halnya dengan masyarakat etnis Mandar Sulawesi Barat merupakan provinsi termuda yang ada di wilayah timur Indonesia, memiliki ragam bentuk teater tradisional yang sumbernya berangkat dari sastra lisan dan kreatifitas masyarakatnya (A Kasim Ahmad, 1999: 266). Salah satu teater tradisional pada masyarakat etnis Mandar adalah pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang*. Keberadaan *Koa-Koayang* tersebut ada dan masih mempunyai masyarakat pendukung di kabupaten Polewali Mandar.

Masyarakat etnis Mandar memiliki beragam kesenian tradisional yang sangat potensial seperti daerah-daerah lain yang ada di Indonesia dan memiliki budaya ekspresif serta selalu menjunjung tinggi kebiasaan adat istiadatnya. Ragam dan bentuk-bentuk kesenian yang terdapat di suku Mandar, antara lain seni musik, teater, dan tari. Jenis kesenian tersebut masih banyak dijumpai di daerah-daerah pegunungan dan pesisir Mandar, salah satunya yang telah penulis sebutkan diatas adalah pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* yang masih terpelihara di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Pada masyarakat suku Mandar pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* dapat berfungsi sebagai penguat integritas masyarakatnya dan sebagai sarana hiburan.

Kisah *Koa-Koayang* merupakan cerita turun temurun yang diangkat dari cerita rakyat yang dialami oleh masyarakat Mandar khususnya di Balanipa pada masa itu kemudian diolah dalam bentuk sajian pertunjukan teater rakyat. Dalam penyajiannya teater tradisional berupa permainan rakyat seperti ini melibatkan unsur musik di dalamnya, musik yang menjadi kesatuan dan menjadi unsur tidak terpisahkan dalam cerita *Koayang* adalah musik *Rawana* (Rebana) sebagai pengiringnya. Lakon *Koa-koayang* menurut sumber dari masyarakat dan pelaku *Koayang* tersebut bersumber dari cerita lokal yang menggambarkan kehidupan masyarakat Mandar zaman dulu. Kisah yang diangkat dalam permainan ini dipercayai oleh masyarakat Mandar yaitu sebuah kisah yang benar-benar pernah terjadi bukan kisah fiktif.

*Koa-Koayang* dikenal juga dengan sebutan *Kali Arung* dimana *Kali* itu artinya pengadil dan *Arung* artinya Raja. Jadi *Kali Arung* itu adalah burung pengadil atau Raja pengadil sehingga menjadi ikon suku Mandar karena burung tersebut perkasa. Sumber lain juga mengatakan bahwa *Koa*,’ dahulu dikenal dengan *Kali Arung*, *Kali* artinya Kadhi atau Hakim dan *Arung* adalah yang dituakan yaitu pemimpin. Sementara masyarakat Mandar lainnya mengatakan bahwa burung *Koa*’ memiliki ciri berbadan besar serta memiliki bentangan sayap yang lebar dan jenis burung ini sudah jarang ditemukan di daerah Mandar dan hampir punah.

Keberadaan kesenian *Koa-Koayang* di daerah Mandar awal mulanya dari Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro, kemudian berkembang ke sekitar daerah-daerah tetangga. Namun masing-masing daerah yang mengembangkan kesenian *Koayang* tersebut bebas mengolah bentuk cerita dari kisah *Koayang* tersebut sepanjang tidak menghilangkan cerita dan ciri inti dari *Koayangnya*. Maka dari itu jika melihat perkembangan *Koayang* sekarang bentuknya sudah sangat banyak dan cerita-cerita yang disajikan sudah sangat beragam karena ceritanya dapat disesuaikan tergantung dimana dan dalam konteks seperti apa *Koayang* tersebut dipentaskan. Faktor-faktor perubahan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat, faktor sosial kultur masyarakat yang memiliki dinamika perubahan yang berbeda-beda. (Edy Sedyawati 1981:40) menegaskan bahwa perubahan-perubahan masyarakat dan budaya telah menyebabkan teater tradisi mengalami perubahan bentuk maupun konsepnya. Setiap bentuk seni sesungguhnya adalah perkembangan dari cara-cara biasa yang dipakai manusia dalam komunikasi. Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakatnya. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri (Umar Kayam, 1981:38).

## **ii. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana bentuk pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat?
- b. Bagaimana fungsi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat?

## **iii. Landasan Teori dan Metode Penelitian**

Teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi (KBBI, 2002:1177). Teori dibutuhkan untuk mengarahkan fokus peneliti pada pokok kajian dalam tulisan. Landasan teori merupakan kerangka berfikir untuk menjawab masalah yang akan dikaji. Dalam penelitian ini teori-teori yang akan penulis gunakan antara lain:

A Kasim Achmad (2006) menjelaskan mengenai struktur pertunjukan kesenian tradisional adalah urutan cara penyajian dalam pementasan teater tradisional. Bentuk teater tradisional sederhana, spontan, menyatu (Akrab) dengan kehidupan masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam jangka waktu panjang. Akan digunakan untuk mengkaji bentuk pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.

I Made Bandem dan Sal Murgiyanto (1996) menjelaskan bahwa teater tradisional minimal memiliki empat fungsi diantaranya sebagai sarana upacara,

sebagai hiburan, media komunikasi dan pengucapan sejarah. Seni pertunjukan tradisional khususnya jenis teater memiliki fungsi yang amat penting dalam upacara, fungsi hiburan biasanya ditujukan kepada orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan tertentu ataupun mereka yang khusus menjadi penonton, dalam kehidupan tradisional masyarakat Indonesia, dan juga sebagai komunikasi untuk menyampaikan aspirasi lewat pertunjukan. Sedangkan menurut R.M. Soedarsono (2000), secara garis besar seni pertunjukan minimal memiliki tiga fungsi yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetik. Pembagian fungsi ini berdasarkan atas 'siapa' yang menjadi penikmat seni pertunjukan itu. Fungsi sarana ritual bila penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata seperti misalnya dewa atau nenek moyang. Fungsi sebagai sarana hiburan pribadi apabila penikmatnya adalah pelakunya sendiri seperti misalnya seorang penghibing pada pertunjukan tayub atau menari disko. Fungsi sebagai presentasi estetik jika penikmat seni pertunjukan itu adalah penonton yang kebanyakan harus membayar. Teori fungsi ini digunakan untuk mengkaji fungsi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (Perspektif subjek) lebih ditekankan. Landasan teori dalam penelitian kualitatif lebih dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, sehingga data yang diperoleh mampu menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari berbagai kategori yang ada. Dengan demikian metode ini mampu menjelaskan bentuk dan fungsi dari suatu fenomena. Di dalam paradigma kualitatif, data diamati secara cermat dan detail. Sifat data kualitatif yaitu multidimensi, kompleks dan kaya, sehingga kita dapat diamati selintas pandang, tetapi membutuhkan pendekatan yang multidisiplin (R.M Soedarsono, 2001:1-6). Metode ini menekankan pada observasi di lapangan. Selain itu metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menerangkan dan mendeskripsikan fenomena secara sistematis dan akurat mengenai obyek dalam pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* tersebut secara apa adanya. Berikut ini tahap-tahap untuk menjalankan metode penelitian kualitatif sebagai berikut : Tahap Pengumpulan Data (studi pustaka, studi lapangan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi), tahap analisis data.

## PEMBAHASAN

Mandar adalah suatu istilah kesatuan suku atau budaya bagi empat belas kerajaan yang tergabung dalam dua kelompok persekutuan yakni Pitu Ulunna Salu dan Pitu Baqbana Binanga. Menurut sejarah Mandar, kata-kata Mandar sudah mulai populer sejak abad ke-15, yaitu sejak Allamungan *Batu di Luyo* (Perjanjian Luyo) antara *Pitu Baqbana Binanga* (Tujuh Kerajaan di muara) dan *Pitu Ulunna Salu* (Tujuh Kerajaan Hulu Sungai). Perjanjian ini yang disebut *Sipamandar* atau *Sipamandaq*, artinya saling kuat menguatkan atau memperkokoh persatuan dan kesatuan (Asmadi Alimuddin, 2013:2&3).

Pada kelompok *Pitu Baqbana Binanga* terdiri atas kerajaan Balanipa, Sendana, Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju, dan Binuang sedangkan kelompok *Pitu Ulunna Salu* terdiri atas Kerajaan Rantebulahan, Aralle, Tabulahan, Bambang, Mambi, Matangnga, dan Tabang (H. Ahmad Asdy, 2000:116-122). Keempat belas kerajaan ini menempati daerah sepanjang pantai provinsi Sulawesi Barat.

### **Bentuk Pertunjukan Teater Tradisional *Koa-Koayang***

*Koa-Koayang* sebagai pertunjukan teater tradisional masyarakat suku Mandar masih hidup di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Dalam kajian bentuk pertunjukan digunakan teori bentuk dan struktur penyajian pertunjukan kesenian tradisional (A Kasim Achmad, 2006) dan (I Made Bandem dan Sal Murgiyanto, 1996). Kajian bentuk akan mendiskripsikan unsur-unsur pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* sesuai wujud dan keberadaannya dalam masyarakat suku Mandar.

Bentuk penyajian teater tradisional di berbagai daerah di Indonesia hampir serupa. Dari segi penyajiannya ada 3 macam cara, yaitu: dengan cara dituturkan, dipertunjukkan, dan dituturkan dengan peragaan. Bentuk teater tradisional sederhana, spontan, menyatu (akrab) dengan kehidupan masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam jangka waktu panjang. Teater tradisional memiliki struktur pertunjukannya berupa urutan pertunjukan dari pembukaan sampai masuk hidangan cerita dan berakhirnya seluruh pertunjukan. Pada pertunjukan *Koa-Koayang* ada tiga sumber yang dijadikan bahan penyajian cerita yaitu: Tasawuf, Sejarah, dan Sastra lisan. Ketiga sumber cerita tersebut dalam bentuk cerita yang dikenal oleh masyarakat suku Mandar dengan istilah *Tedhe*. Dalam *Tedhe* terkadang porsi lawakan sering berlebihan dan selalu mengikuti keinginan penonton.

### **Tema dan Plot/Alur Cerita**

Tema adalah pokok pikiran yang ada di dalam sebuah penyajian cerita (KBBI, 2002:1463). Berdasarkan pengertian tersebut tema yang terdapat dalam pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* pokok cerita yang membingkai rangkaian peristiwa yang dimainkan dari awal hingga akhir pementasan. Menurut Hasanuddin salah satu pelaku *Koa-Koayang* mengatakan: “Tema pertunjukan *Koa-*

*Koayang* dari zaman dulu sampai sekarang pakemnya hanya pada cerita rakyat yang dieksplorasi menjadi sebuah pertunjukan teater tradisional.”

*Tedhe* merupakan sindiran. Sebutan *tedhe* bersumber dari hasil eksplorasi yang didapatkan dari khasanah sastra lisan dalam bentuk ungkapan yang terdapat dan sudah diketahui oleh masyarakat Mandar. *Tedhe* dalam penyajian pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* dusun Lamase desa Renggeang ini sangat berperan penting dalam pertunjukan *Koa-Koayang* dimana setiap ungkapan syair yang mengandung sindiran kepada penonton, bahkan sindiran merayu ditujukan pada orang yang mempunyai hajat seperti pernikahan, sehingga seorang yang ditujukan merasa senang dan sedikit malu. Oleh sebab itu adanya pertunjukan *Koa-Koayang* penonton sangat terhibur dalam ungkapan-ungkapan *tedhe* tersebut.

Plot cerita pertunjukan *Koa-Koayang* terdapat dalam pengungkapan *Tedhe* yang dilakukan oleh penutur cerita. Penutur cerita memegang peran dalam mengatur alur cerita, dia sangat leluasa untuk menghidupkan cerita yang penuh improvisasi. Dalam penuturan cerita diekspresikan lewat kata-kata. Artinya plot cerita dalam pertunjukan *Koa-Koayang* berlangsung tidak terduga dan mengalir dengan imajinasi setiap pemain. Saat pertunjukan sudah dimulai dan pengungkapan *Tedhe* yang mengandung unsur humor sehingga penonton semakin tertarik dengan hiburan ungkapan-ungkapan *Tedhe*.

### **Tempat dan Waktu Pertunjukan Koa-Koayang**

Tempat pertunjukan *Koa-Koayang* sangat sederhana dan menyesuaikan kondisi pada saat pertunjukan. Tempat pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase pada tanggal 29 April 2016 di dalam rumah Pak Saeni. Akan tetapi dapat di teras rumah dengan sebuah panggung sederhana, bahkan dapat di lokasi halaman rumah pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* pun dapat terjadi.

Jika pertunjukan berlangsung di ruang terbuka berbentuk tapal kuda dapat di saksikan di beberapa arah. Demikian pula jika pentas di atas panggung, penonton bisa menyaksikan sesuai keinginan. Dalam hal ini tempat pertunjukan menyesuaikan dengan penanggapnya karena dalam hal tempat tidak ada persyaratan khusus untuk pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang*. Tempat permainan sama datarnya dengan tempat penonton tanpa disediakan tempat duduk atau kursi khusus untuk penonton dalam hal ini saat pertunjukan *Koa-Koayang* berlangsung penonton dapat terlibat di dalamnya. Perlengkapan dan sarana pementasan tanpa menggunakan dekorasi, bentuknya sangat sederhana tanpa harus mempercantik panggung atau penataan yang indah.

Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* dilaksanakan dalam dua tahap yaitu pra-pertunjukan dan saat pementasan. Pada tahap pra-pertunjukan, dilakukan prosesi ritual khusus untuk *Rawana*. Ritual ini dilaksanakan dengan harapan agar *Rawana* tersebut mendapat daya magis dan semua yang mengikuti pertunjukan mendapat berkah dan tidak mencelakai baik itu pemain, penonton ataupun penyelenggaranya.

Pada dasarnya waktu dalam penyajian pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* menyesuaikan dengan kesepakatan acara penanggapnya. Hal ini tergantung pada maksud dan keinginan yang mempunyai hajat. Tetapi khusus

untuk pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang*nya hanya bisa di malam hari konon menurut para orang-orang tua dusun, pertunjukan *Koa-Koayang* sangat pantang untuk dipagi, siang, dan sore hari. Hanya Parrawana saja yang dapat digelar di pagi, siang dan sore hari.

Durasi pertunjukan tidak dapat ditentukan, pertunjukan *Koa-Koayang* menyesuaikan, sesuai keinginan penonton yang bisa menikmati pertunjukan *Koa-koayang* sampai puas. Soal waktu pertunjukan tidak pernah dipersoalkan selalu tergantung pada minat dan keinginan dan keasyikan penonton, dalam hal ini penonton dapat terlibat saat pertunjukan berlangsung sehingga ada komunikasi antara pemain dan penonton.

Selain upacara-upacara adat *Koa-Koayang* digelar di acara hajatan, pernikahan, khatam dan acara kesenian lainnya. *Koa-Koayang* diyakini masyarakat Dusun Lamase sebagai kesenian spiritual yang sakral bernuansa Islami. Kelompok Parrawana biasanya mendapat undangan untuk pentas di hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW.

Pertunjukan *Koa-Koayang* digelar hanya pada malam hari hingga larut malam. Para tua masyarakat suku Mandar sebagai saksi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* mengatakan keberadaan kesenian ini sudah sangat lama dari zaman Belanda yang dipentaskan sebagai permainan rakyat yang bernuansa Islami dimana setiap penabuh *Rawana*-nya berisi doa dan dzikir. Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* umumnya dipertunjukan sampai semalam suntuk. Panjang cerita dan pembagian adegan dalam teater tidak terbatas tergantung pada keinginan para pelaku dan tanggapan (*Respons*) langsung dari penonton.

### **Pemain Pertunjukan Koa-Koayang**

Pemain adalah seluruh pelaku *Koa-koayang* pada umumnya masyarakat Dusun Lamase yang mempunyai hubungan keluarga antara satu sama lain. Sejak pertunjukan teater tradisional mulai di kenal oleh masyarakat suku Mandar, pemain *Koa-Koayang* semua kaum laki-laki bahkan pengiring musik Parrawana dari kelompok *Parrawana Tommuane* (Pemain rebana laki-laki). Dan hanya kelompok *Parrawana* yang menjaga dan melestarikan pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* tersebut.

Seluruh pelaku cerita pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* diperankan oleh laki-laki sampai sekarang. Semua pelaku pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* harus memahami tentang: cerita *Koa-Koayang*, dari awal sampai akhir cerita, dan irama *Rawana* untuk pertunjukan *Koa-Koayang*. Pemain inti pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* ada dua sampai empat orang yang lain sebagai pengiring musik *Rawana*.

### **Tata Rias dan Busana Petunjukan Koa-Koayang**

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan (RMA. Dramaturgi, 1993:134). Para pemain pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* tanpa menggunakan rias, semua tampil alami apa adanya sebagai tokoh tersebut. Untuk mewakili ekspresi wajah-wajah masyarakat pedusunan yang jujur tanpa pretensi apapun. Sedang *Parrawana*

(Pemain Rebana) menyesuaikan kondisi lingkungan baik untuk upacara-upacara keagamaan dan yang lainnya.

Tata busana segala sandangan dan perlengkapannya yang dikenakan di dalam pentas (RMA. Dramaturgi, 1993:127). Pemakaian kostum adalah untuk membantu penonton mendapatkan ciri khas pribadi tokoh dan membantu untuk memperlihatkan adanya hubungan peranan yang satu dengan yang lain dan juga membentuk karakter hingga memperkuat kesan untuk penonton dengan pakaian yang unik dikenakan oleh tokohnya.

Tokoh-tokoh pada pertunjukan *Koa-Koayang* menggambarkan kehidupan sehari-hari yang sangat sederhana. Tata busana khusus tokoh *Koayang* menyerupai burung yang mengenakan kostum warna kuning hitam dengan menutup tubuh dan kepala, sayap warna kuning dan paruh yang panjang. Tokoh Pemburu tanpa memakai rias di wajah dan kostum sederhana dengan memakai, baju biasa berwarna putih, celana panjang, sarung yang diselempang, dan topi hitam. Sedang *Parrawana* (Pemain rebana) mengenakan busana keseharian, kemeja dan kaos, sarung dengan mengenakan peci hitam.

#### **Properti Pertunjukan *Koa-Koayang***

Properti atau *hand property* merupakan alat yang dibawa pemain. Properti dalam hal ini adalah alat bantu yang digunakan oleh pemain dalam pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang*. Properti yang digunakan dalam pertunjukan antara lain: senjata laras panjang dari kayu, dan bantal.

#### **Musik/Iringan pertunjukan *Koa-Koayang***

Musik mempunyai peranan dalam teater. Dengan diperdengarkan musik penonton akan bertambah daya dan pengaruh imajinasinya. Musik yang baik dan tepat dapat membantu aktor membawakan watak dan emosi perannya dalam adegan. 10 Makna musik dalam teater memiliki 4 aspek sebagai berikut: 1). Makna-makna musik yang bertalian dengan ruang dan gerak. 2). Makna yang bertalian dengan objek dan aksi dalam ruang. 3). Makna yang bertalian dengan karakter, suasana hati, kondisi dan emosi. 4). makna yang bertalian dengan ide. Musik dalam pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase berasal dari alat musik tradisional Mandar yang bernama *Rawana* (Rebana). *Rawana* merupakan instrumen yang dipakai dalam pertunjukan *Koa-koayang* karena berfungsi sebagai pengiring selama pertunjukan berlangsung.

Menurut kepercayaan *Parrawana* secara turun-temurun alat musik *Rawana* sangatlah sakral dan tidak boleh dimainkan oleh sembarang orang karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Bunyi yang digunakan dalam pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* berasal dari tabuhan *Parrawana* yang memiliki suara indah yang berperan untuk mengilustrasikan kejadian dalam lakon. Instrumen musik *Rawana* (Rebana) peruntukannya tidak hanya untuk mengiringi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* saja, tetapi pada upacara-upacara adat lainnya juga di Mandar, seperti: perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dirangkaikan dengan khatam Al-Qur'an dan Sayyag Pattudu, pernikahan atau

perkawinan dan upacara adat lainnya *Rawana* atau *Parrawana* juga sering digunakan.

### **Fungsi Pertunjukan Teater Tradisional *Koa-Koayang***

Fungsi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* bagi kehidupan masyarakat suku Mandar di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat sangatlah penting dan bermakna. (Jakob Sumardjo, :29-33) mengemukakan bahwa fungsi seni selain sebagai media ekspresi juga merupakan media komunikasi antara seniman dengan masyarakat atau publik seni. Kemudian (I Made Bandem dan Sal Murgiyanto, 1996) menjelaskan bahwa teater tradisional minimal memiliki empat fungsi diantaranya sebagai sarana upacara, sebagai hiburan, media komunikasi dan pengucapan sejarah.

Seni pertunjukan tradisional khususnya jenis teater memiliki fungsi yang amat penting dalam upacara, fungsi hiburan biasanya ditujukan kepada orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan tertentu ataupun mereka yang khusus menjadi penonton, dalam kehidupan tradisional masyarakat Indonesia, dan juga sebagai komunikasi untuk menyampaikan aspirasi lewat pertunjukan. Sedangkan menurut (R.M. Soedarsono, 2002:123) secara garis besar seni pertunjukan minimal memiliki tiga fungsi yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis. Teori fungsi ini digunakan untuk mengkaji fungsi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Berdasarkan kajian fungsi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat maka memiliki fungsi sebagai berikut.

### **Fungsi Sarana Ritual**

Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* merupakan pertunjukan yang sering diikutsertakan dalam ritual keagamaan sebagai tontonan di malam hari. Setelah selesai upacara keagamaan malam harinya dilanjutkan dengan pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang*. Ritual berkenaan dengan ritus upacara keagamaan menjelang pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang*.

Fungsi sarana ritual yang dimaksud dalam hal ini adalah penikmatnya bukan sesuatu yang tak kasat mata, namun fungsi ritual internal kelompok *Koa-Koayang*. Ritual tersebut untuk keselamatan para pemain (aktor) dan para pelaku pengiring musik pertunjukan *Koa-Koayang* dan kesuksesan pementasan.

Sebelum pertunjukan dimulai ada ritual khusus membakar undung-undungan (Dupa), pembacaan mantra (Doa-Doa), dan asap dari dupa tadi disapukan pada alat *Rawana* (Rebana) dengan harapan alunan musik pengiringnya terdengar merdu bagi siapa saja yang mendengarnya. Kemudian melalui lakon yang dipentaskan terlihat indah sehingga pertunjukan berjalan lancar dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan selama jalannya pertunjukan.

### **Fungsi Upacara**

Upacara dalam masyarakat suku Mandar tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan dan religi yang dijalankan. Dalam mewujudkan keyakinan serta spiritual, masyarakat Mandar menyelenggarakan berbagai ritus agar memperoleh bantuan dan pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa. Mereka membagi upacara berdasarkan kegunaannya yaitu: upacara pernikahan, upacara khitanan, dan upacara khatam.

### **Fungsi Sarana Media Komunikasi**

Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* berfungsi sebagai sarana komunikasi. Arti penting dari komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Soerjono Soekanto, 1990:67). Bunyi-bunyian seperti musik dalam sebuah pertunjukan juga dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi, baik kepada aktor maupun penonton. Komunikasi musik kepada aktor termasuk saat bunyi atau irama dapat membantu sang aktor dalam membangun emosi, membantu aktor dalam proses relaksasi ketegangan di tubuhnya, membantu aktor semakin percaya diri dalam beracting di atas panggung, dan membantu aktor dalam memulai dan mengakhiri babak perbabak. Sementara untuk penonton, dapat membantu mengantar emosi, baik adegan senang, sedih, ketegangan cerita, dan lain-lain. Namun juga *Rawana* merupakan sarana komunikasi yang secara tidak langsung dapat memberitahukan tentang adanya sebuah pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di suatu tempat, pada hakekatnya semua seni bermaksud untuk dikomunikasikan.

### **Fungsi Hiburan**

Fungsi hiburan ini biasanya ditujukan kepada orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan tertentu ataupun mereka yang khusus menjadi penonton (I Made Bandem & Sal Murgiyanto, 1996:29). Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* merupakan hiburan, baik hiburan pribadi ataupun hiburan secara umum (Bentuk tontonan). Fungsi utama jenis kesenian adalah hiburan bilamana kesenian itu dapat menghibur atau membuat suasana pertunjukan itu lebih menarik yang melibatkan penonton dalam pertunjukan tersebut.

Dalam pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* mempunyai fungsi ganda, baik sebagai sarana suatu upacara juga untuk keperluan hajatan dan sekaligus untuk hiburan masyarakat. Pertunjukan ini memberikan hiburan kepada masyarakat yang menyaksikan langsung pertunjukan tersebut walaupun *Koa-Koayang* digelar di malam hari hingga larut malam. Pertunjukan *Koayang* sangatlah ditunggu oleh masyarakat yang ingin menyaksikan.

*Koa-Koayang* memiliki ciri khas tersendiri serta keunikan pertunjukannya yang selalu membuat penonton sangat tertarik untuk menyaksikan secara langsung. Salah satunya mengapa masyarakat sangat senang dengan pertunjukan *Koa-Koayang* ini dapat dilihat dari bentuk penyajiannya yang selalu menghadirkan lawakan-lawakan yang sangat menghibur lewat dialog, gestur, dan kostum. Tokoh pemeran dalam cerita *Koa-Koayang* juga menggunakan kostum apa adanya. Seperti

yang menjadi pemeran sebagai nelayan, hanya mengenakan sarung yang dilempang dengan membawa bantal sebagai properti.

### **Fungsi Ekspresi Seni**

Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* sebagai alat ekspresi seni adalah fungsi utama bentuk kesenian tersendiri. Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang*. Menjadi alat ekspresi para seniman tradisi kelompok *Parrawana* yang hanya ada di Dusun Lamase Desa Ranggaeng Kecamatan Limboro. Kelompok musik religi *Parrawana* inilah pemusik dan pelaku *Koayang* yang menciptakan pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* dalam masyarakat suku Mandar yang sampai kini masih sering dipertontonkan didepan para masyarakat.

Selain seniman tradisi kelompok *Parrawana* ada Kelompok Teater Flamboyant dan Rumah Teater Mandar yang sering mementaskan pertunjukan *Koa-Koayang* dengan bentuk baru. Kedua kelompok ini semakin menegaskan bahwa *Koa-Koayang* memiliki fungsi ekspresi seni secara nyata. Mengingat kedua kelompok tersebut dengan sadar menempatkan pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* sebagai inspirasi, sumber penciptaan seni teater dengan bentuk baru.



## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian bentuk dan fungsi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat dan keseluruhan uraian pada bab-bab terdahulu maka kesimpulan penelitian tugas akhir atau skripsi sebagai berikut. Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* sudah ada sejak zaman Belanda sekitar tahun 1920-1930an seperti yang diselenggarakan oleh kelompok *Parrawana* di Dusun Lamase desa Renggeang secara turun temurun. Bentuk penyajian pertunjukan *Koa-Koayang* sangat sederhana. Awal sebelum acara dimulai diadakan pembacaan do'a yang dipimpin oleh salah satu *Parrawana* dilanjutkan dengan permainan *Rawana* dengan lagu-lagu pemujaan kepada Allah SWT. Pemain *Rawana* dan kelompok *Parrawana* berada di tengah-tengah penonton. Beberapa *Parrawana* memainkan rebana dan pemain *Koayang* bertutur dengan *tedhe* dan beraksi menghibur penyelenggara serta penonton sampai larut malam.

Bentuk pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang lahir di tengah-tengah masyarakat suku Mandar yang ada di pedesaan. Bentuk dan penyajiannya begitu sederhana. Penampilan penuh improvisasi atau spontan dengan sumber ceritanya dari tasawuf, sejarah dan sastra lisan yang mewujud dalam *Tedhe* sehingga tidak menggunakan naskah tertulis, tidak dibuat-buat, komunikatif dengan didukung oleh masyarakat suku Mandar. Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* bahkan dapat mengikuti perkembangan zaman seperti yang sering dipentaskan oleh kelompok teater yang ada di Kecamatan Tinambung yaitu Teater Flamboyant mengangkat tema unsur politik dan Rumah Teater Mandar dengan tema ramah lingkungan, dengan ide kreatif mereka sehingga pertunjukan teater *Koa-Koayang* sudah menggunakan naskah, kostum yang berbeda dengan kostum yang sering dipakai oleh *Paqkoa-koayang* yang ada di Dusun Lamase dan juga melalui proses latihan sebelumnya.

Dengan adanya perubahan cerita yaitu perkembangan dari tradisional ke modern dalam pertunjukan *Koa-Koayang* menjadi inspirasi seniman dan budayawan di Kabupaten Polewali Mandar dalam perhelatan seni budaya baik tingkat lokal maupun nasional. Fungsi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* meliputi:

1) Fungsi sarana ritual, yakni fungsi ritual internal kelompok *Koa-Koayang*. Ritual tersebut untuk keselamatan para pemain (aktor) dan para pelaku pengiring musik pertunjukan *Koa-Koayang* dan kesuksesan pementasan.

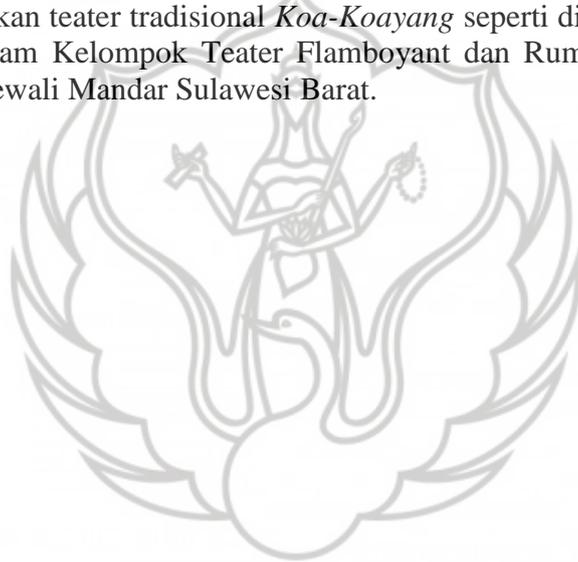
2) Fungsi upacara, yakni upacara dalam masyarakat suku Mandar tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan dan religi yang dijalankan. Dalam mewujudkan keyakinan serta spiritual, masyarakat suku Mandar menyelenggarakan berbagai ritus agar memperoleh bantuan dan pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. Adapun upacara berdasarkan kegunaannya: upacara pernikahan, upacara khitanan, dan upacara khatam.

3) Fungsi sarana media komunikasi. Artinya pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* penting dalam konteks komunikasi, dimana seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang

tersebut. Dalam pertunjukan Koayang terjalin silaturahmi antar pemain dengan penonton serta penanggapnya. Keberadaan bunyi *Rawana* merupakan sarana komunikasi secara tidak langsung memberitahukan adanya pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang*.

4) Fungsi hiburan. Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* merupakan hiburan, baik hiburan pribadi ataupun hiburan secara umum. Pertunjukan ini memberikan hiburan kepada masyarakat yang menyaksikan langsung *Koa-Koayang* yang digelar di malam hari sampai larut malam.

5) Fungsi ekspresi seni. Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* sebagai ekspresi seni para seniman tradisi kelompok Parrawana di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro. Kelompok *Parrawana* menciptakan pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* dalam masyarakat suku Mandar yang sampai kini masih dipertontonkan di depan masyarakat. Bahkan dalam perkembangan pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* menjadi sumber inspirasi penciptaan seni teater bentuk baru dan juga sudah lebih kepada hiburan dalam pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* seperti dilakukan para seniman budayawan dalam Kelompok Teater Flamboyant dan Rumah Teater Mandar di Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.



## KEPUSTAKAAN

- Achmad, A Kasim. 2006. Mengenal Teater Tradisional Di Indonesia. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Alimuddin, Asmadi. 2013. Pakkacaping Mandar Petikan Dawai Pemenuh Janji Pada Langit. Yogyakarta: Ombak.
- Asdy, H. Ahmad. 2000. Mandar Dalam Kenangan. Makassar: Yayasan Maha Putra Mandar. 2004. Jelajah Budaya Mengenal Kesenian Mandar. Makassar: Yayasan Maha Putra Mandar.
- Bandem, I Made, & Sal Murgiyanto. 1996. Teater Daerah Indonesia. Yogyakarta: Kansius.
- Harymawan, RMA. 1993. Dramaturgi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Iswantara, Nur. 2015. Menciptakan Tradisi Teater Indonesia. Tangerang: Cs. Book.
- Kayam, Umar. 1981. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan.
- Satoto, Soediro. 2012. Analisis Drama & Teater. Bagian 1. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sedyawati, Edi. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 2001. Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Bandung: MPSPI
- Soekanto, Soerjono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo, Jakob. 1992. Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia. Bandung: Penerbit Citra Aditya Bakti.
- Tim Penyusun. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed III, cet II, Jakarta: Balai Pustaka.



Gambar 1. Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di dalam rumah Pak Saeni (Dokumentasi: Zainuddin, 2016)



Gambar 2. Pemain *Parrawana* Pak Saeni, Hasanuddin, dan Pengiring musik *Rawana* (rebana) lainnya (Dokumentasi: Zainuddin, 2016)